

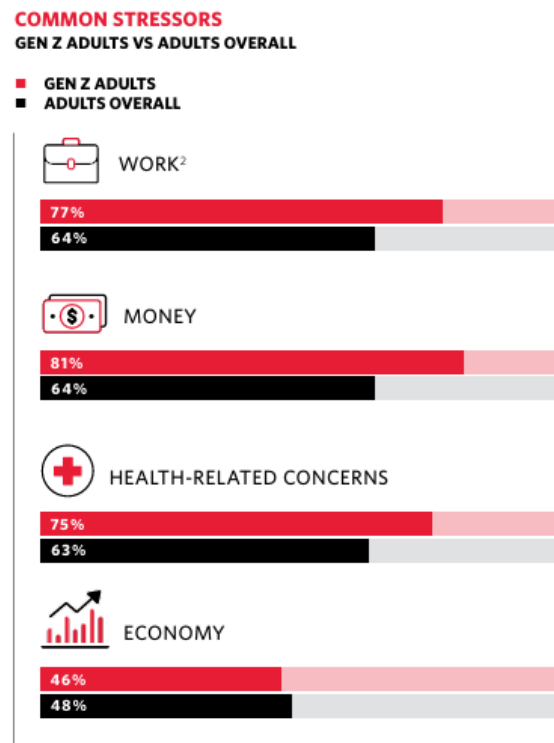
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Wellness Tourism menjadi tren dalam pariwisata sehingga mulai berkembang setelah pandemi COVID dan memiliki pertumbuhan yang cepat di dunia (McGroarty, 2024). Hal ini disetujui oleh Kementerian Pariwisata Indonesia dimana *Wellness Tourism* menjadi sebuah sektor pariwisata yang strategis karena Indonesia memiliki potensi yang besar sehingga tercatat menduduki posisi keenam di tingkat Asia Pasifik dan peringkat ke-18 di tingkat dunia sebagai pasar global tujuan wisata kebugaran (Johnston et al., 2025). *Wellness Tourism* mulai menjadi tren yang berkembang sejalan dengan meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai gaya hidup sehat dan keseimbangan antara sebuah perjalanan wisata yang selaras mulai dari hiburan dan kesehatan baik fisik, mental dan spiritual sehingga memberikan paradigma baru bahwa adanya kebutuhan sekunder yaitu rekreasi atau wisata (Wulandari, 2024). Permintaan *Wellness Tourism* meningkat terutama bagi generasi muda atau yang sering disebut Gen Z karena rentan terhadap stres akibat tekanan pekerjaan ataupun gaya hidup (The American Psychological Association (APA), 2018)

Gambar 1. Faktor Umum Pemicu Stres Gen Z vs Orang Dewasa Keseluruhan



(The American Psychological Association (APA), 2018)

Paradigma masyarakat mulai berubah setelah pandemi COVID-19, dimana sektor pariwisata dijadikan sebagai kebutuhan dasar untuk memenuhi kesehatan dan kesejahteraan individu. Seperti halnya, generasi muda (Gen Z) di Indonesia yang memperkenalkan tren “*healing*” dengan membagikan pengalaman wisata mereka sebagai salah satu strategi *coping stress* melalui perantara sektor pariwisata (Putri, 2023). Sedangkan di sisi lain, setelah pandemi masyarakat mulai fokus terhadap gaya hidup sehat seperti konsumsi makanan bergizi ataupun partisipasi dalam komunitas olahraga sehingga selaras dengan tujuan *Wellness Tourism* (Piatto Clerici et al., 2023). Namun saat ini, banyaknya destinasi yang dijadikan “*healing spot*” tetapi berubah menjadi *mass tourism* atau padat pengunjung yang mengakibatkan esensi ketenangan dan keberlanjutan lingkungan berkurang, salah satu faktor

penyebabnya adalah terlalu banyak pembangunan infrastruktur yang dikembangkan untuk mengakomodasi wisatawan secara berlebihan dan pariwisata yang seringkali mengutamakan pertumbuhan ekonomi sehingga tidak memperhatikan pembangunan keberlanjutan terhadap lingkungan (United Nations World Tourism Organization (UNWTO), 2018)

Wellness Tourism atau Wisata Kebugaran merupakan konsep pariwisata yang bertujuan sebagai perjalanan yang meningkatkan atau mempertahankan kesejahteraan suatu individu. *Wellness Tourism* menjadi sarana pemeliharaan dan peningkatan kesehatan atau kebugaran seseorang dengan menawarkan pengalaman kesehatan yang menyegarkan wisatawan secara holistik (multidimensi) (Yeung & Johnston, 2018) dengan berfokus terhadap kegiatan wisata yang berupaya untuk mencapai keselarasan antara tubuh, pikiran dan jiwa (M. Smith & Kelly, 2006). Secara umum, *Wellness Tourism* atau wisata kebugaran berbeda dengan kesehatan secara konvensional (*Medical Tourism*). *Wellness Tourism* ini menekankan kepada wisata yang mencakup aspek kebugaran seperti kesehatan fisik, gaya hidup sehat, peningkatan spiritualitas, keterhubungan secara sosial ataupun alam. Beberapa aktivitas ini mencakup pengalaman wisata di destinasi yang menyediakan sumber daya, fasilitas maupun infrastruktur yang menunjang kesehatan (Routledge, 2015). Beberapa negara berlomba untuk menciptakan konsep *Wellness Tourism*. Kementerian Pariwisata Indonesia menjadikan Yogyakarta, Bali dan Jawa Tengah sebagai destinasi prioritas yang dijadikan rekomendasi untuk destinasi *Wellness Tourism*. Destinasi Bali, berfokus kepada pengembangan untuk meditasi serta memiliki daya tarik keindahan alamnya. Adapun Bali memiliki fasilitas

penunjang kesehatan seperti spa, yoga, *resort* dan terapi tradisional sedangkan Yogyakarta dan Jawa Tengah terkenal akan kombinasi budayanya seperti terapi tradisional khas keraton, jamu tradisional, dan mempelajari terkait unsur kebudayaan lainnya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2019, 2021) (Anugraheni & PERWITO, 2023).

Salah satu kawasan yang dapat berpotensi sebagai *Wellness Tourism* adalah Bandung. Bandung, dengan keindahan wisata alam, iklim sejuk dan budaya yang beragam memiliki potensi besar untuk menciptakan konsep ini, terutama melalui pendekatan berbasis alam seperti Taman Hutan Raya IR. H. Djuanda. *Forest healing* menjadi bentuk dari konsep *wellness tourism* yang berkembang di berbagai negara melalui pendekatan alam. *Forest healing* adalah pemanfaatan kawasan hutan sebagai ruang terapi kesehatan yang didasarkan pada interaksi manusia dengan lingkungan alami. Konsep ini telah diadopsi secara global dan diatur melalui pedoman tertentu seperti SNI 9006:2021, serta dikaji dalam penelitian oleh (Pichler et al., 2022) terkait pengaruh aktivitas terapi hutan terhadap kesejahteraan manusia secara holistik. Tahura adalah kawasan konservasi alam yang luasnya mencapai 528,393 ha dan dimanfaatkan sebagai wadah penelitian, pendidikan, budaya, pariwisata dan rekreasi (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2024). Tahura memiliki potensi sebagai ruang *Wellness Tourism* melalui trekking, suasana alam untuk bermeditasi, *forest bathing*, dan aktivitas penunjang *wellness* lainnya. Adapun tempat wisata lain seperti Wana Wisata Ranca Upas telah melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan konsep *Wellness Tourism* seperti melalui fasilitas pemandian air panas (onsen) dan *forest healing*.

Penelitian terkait Pengembangan Taman Hutan Raya IR. H. Djuanda sebagai Destinasi *Wellness Tourism* memberikan kebaharuan melalui pendekatan dimensi *wellness* dengan mengembangkan *Wellness Tourism* di ruang terbuka hijau dan menjadikan Tahura sebagai destinasi *Wellness Tourism* terstruktur. Pada penelitian sebelumnya, terkait *Wellness Tourism* di Indonesia lebih banyak mengkaji terkait destinasi di wilayah desa wisata atau *resort*. Contohnya, penelitian terkait Potensi *Wellness Tourism* di Desa Wisata Bonjeruk Lombok yang mengkaji terkait daya tarik sebuah desa dalam memenuhi komponen *Wellness Tourism* (Ulya et al., 2024). Sementara kali ini penulis mengusulkan ekosistem hutan menjadi sebuah wadah atau sarana untuk kegiatan kesehatan secara holistik dan berkelanjutan. Integrasi antara konservasi alam, kesehatan mental, dan edukasi lingkungan ini menjadi nilai tambah.

Namun demikian, pengembangan destinasi *wellness* tidak hanya dapat dinilai dari pengalaman wisatawan saja, melainkan juga harus mempertimbangkan kesiapan dan kelayakan kawasan dari sisi penyedia kawasan (*supply side*), yang meliputi keaslian, kebijakan pendukung, kualitas produk dan layanan, keterlibatan pemangku kepentingan, jejaring industri, serta strategi manajemen kolaboratif (Voigt & Pforr, 2014).

Pengembangan Taman Hutan Raya IR. H. Djuanda sebagai Destinasi *Wellness Tourism* dapat dianalisis melalui beberapa konsep teori yang berbeda berkaitan dengan dimensi *wellness*. Pertama, (M. Smith & Puczko, 2009) dalam *Health and Wellness Tourism* menekankan bahwa dimensi *wellness* mencakup antara keseimbangan fisik, mental, sosial dan spiritual. Kedua,

menurut (Corbin et al., 2016) terdapat lima dimensi *wellness* yaitu fisik, spiritual, sosial, emosional/mental dan intelektual. Ketiga, (Yeung & Johnston, 2022) dalam Global Wellness Institute menyebutkan bahwa terdapat enam dimensi *wellness* diantaranya fisik, mental, sosial, spiritual, emosional dan lingkungan. Keberadaan ekosistem hutan Tahura Juanda sendiri dinilai memiliki manfaat dapat mengurangi stres dan meningkatkan konektivitas spiritual (Hansen et al., 2017). Atas dasar hal tersebut, penulis merasa terdorong untuk meneliti Pengembangan Taman Hutan Raya IR. H. Djuanda sebagai Destinasi *Wellness Tourism* melalui pendekatan konsep dimensi *wellness* dari Global Wellness Institute (GWI) dan enam aspek pengembangan destinasi *wellness* dari (Voigt & Pforr, 2014).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penilaian kelayakan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sebagai destinasi *wellness tourism*. Penilaian dilakukan melalui beberapa aspek pengembangan destinasi *wellness* yang relevan dan didukung oleh ketersediaan data, seperti keaslian pengalaman, kebijakan pendukung, dan kualitas produk dan layanan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kajian enam dimensi *wellness* (fisik, mental, spiritual, emosional, sosial, dan lingkungan) sebagai pendukung untuk menggambarkan potensi pengalaman *wellness* yang dapat dirasakan oleh wisatawan selama beraktivitas di kawasan tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Penelitian dilaksanakan sebagai bagian dari pemenuhan salah satu syarat akademik agar dapat menuntaskan pendidikan pada Program Studi Destinasi Pariwisata jenjang Diploma IV di Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

- a) Menilai kelayakan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sebagai destinasi *wellness* berdasarkan beberapa aspek pengembangan destinasi *wellness* yang relevan.
- b) Menggambarkan potensi pengalaman *wellness* wisatawan melalui enam dimensi *wellness*.
- c) Memberikan rekomendasi pengembangan destinasi berbasis temuan penelitian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan penelitian ini memberikan dampak positif dan kontribusi terhadap kemajuan sektor pariwisata, terutama dalam *Wellness Tourism*. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong sektor pariwisata melalui Pengembangan Taman Hutan Raya IR. H. Djuanda sebagai Destinasi *Wellness Tourism* dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan

memberikan rekomendasi terkait pengembangan aktivitas yang berkonsep *Wellness Tourism* agar dapat diimplementasikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, memberi wawasan serta pengalaman aplikatif yang lebih komprehensif mengenai konsep *wellness* multidimensi dalam mencapai tujuan dari konsep *Wellness Tourism*. Penelitian ini memudahkan penulis untuk mengerti dalam mengidentifikasi dan merancang model pariwisata berkelanjutan.
- b) Bagi pengelola, memudahkan pengelola untuk memperoleh panduan dalam mengembangkan wisata berbasis *wellness* sehingga dapat membantu Tahura untuk berkelanjutan dan dapat menjadi salah satu destinasi “*healing spot*” di Bandung.
- c) Bagi wisatawan, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi wisatawan untuk memudahkan akses informasi terhadap kegiatan *wellness* yang terjangkau di tengah kota dengan wisatawan tetap berkontribusi dalam memperhatikan pelestarian alam.
- d) Bagi akademisi, menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut serta referensi *Wellness Tourism* di ruang terbuka hijau yang harapannya mampu berkontribusi dalam memperkaya wawasan umum